

semata-mata persoalan ketuhanan, teologi ternyata juga terkait erat dengan permasalahan empiris-sosial yang juga merupakan keniscayaan manusia.

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dalam konteks ini di provinsi Jambi yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak lepas dari pengaruh teologi yang ikut mewarnai falsafah pendidikan yang dianut selanjutnya mempengaruhi cara pandang pengelola dan guru dalam memahami hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, sarana, dan evaluasi pendidikan, termasuk gaya manajerial yang diterapkan.

Sejarah pendidikan Islam di Jambi menunjukkan bahwa model pendidikan pesantren yang dikembangkan selama bertahun-tahun memiliki kerekatan dengan ideologi *ahlusunnah wal jamaah*, yang secara teologi menganut ajaran Imam Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi. Teologi ini dicirikan dengan karakternya yang moderat dalam bidang agama. Dalam praktek pada lembaga pendidikan, teologi *ahlusunnah* lebih mengusung dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang baik seraya mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih baik (*muhafadzah al qadim al shalih wa al akhzu bi al jadid al ashlah*), meskipun dalam kenyataannya sejumlah fakta menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dibawah ideologi ini kurang mampu tampil sebagai lembaga pendidikan unggulan. Pesantren-pesantren yang ada cenderung mempertahankan basis kultural ketimbang merembut kelas menengah.

Selain pendidikan pesantren, perkembangan pendidikan Islam di Jambi juga diwarnai oleh lahirnya lembaga pendidikan 'umum' yang dirintis atau berafiliasi kepada organisasi Muhammadiyah yang mengusung ideologi *amar ma'ruf nahi munkar* dan gerakan pemurnian ajaran Islam dari segala macam bid'ah (Asy'ari, 2009). Namun demikian, dalam konteks Jambi, lembaga-lembaga pendidikan yang dirintis oleh organisasi ini belum mampu optimal melahirkan lembaga pendidikan unggulan.

Selain kedua model lembaga pendidikan Islam berwarna ideologis tersebut, pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas *Jamaah Tarbiyah* yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia (Suyatno, 2013). Model pendidikan ini mulai berkembang di provinsi Jambi sejak awal tahun 2000an yang ditandai dengan lahirnya Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi yang tumbuh secara cepat dan menjadi sekolah unggulan saat ini.

Terlepas dari perbedaan ideologi masing-masing

model lembaga pendidikan Islam tersebut, namun semuanya mengusung suatu teologi pendidikan Islam yang sejatinya bertujuan agar peserta didik dapat menjadi insan kamil. Namun demikian, tentu menarik untuk menelisik lebih jauh bagaimana ideologi yang diderivasi dari suatu teologi mewarnai gerakan aktivitas pendidikan Islam ini sehingga menjadi lembaga yang mendapat minat yang luas dari masyarakat.

Sejumlah riset telah dilakukan guna melihat warna teologis dalam kurikulum dan pembelajaran. Ruhadi (2010) menemukan bahwa pengembangan kurikulum di SDIT Assalamah dapat diketahui dari dua hal yaitu (1) Desain pengembangan kurikulumnya yang memadukan antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan kurikulum Departemen Agama. (2) Penerapan kurikulumnya yang mengakomodasi desain kurikulum yang telah diterapkan yaitu dengan menerapkan "Sistem Full Day School" dan model pembelajaran berbasis "Multiple Intelegence". Dengan desain kurikulum terpadu dan pengembangan kurikulum yang baik akan berdampak bagi perkembangan institusi pendidikan, yaitu kualitas pendidikan semakin meningkat, mampu meraih berbagai prestasi sampai tingkat nasional, bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap pihak sekolah, membawa SDIT Assalamah mendapat predikat A dalam akreditasi, dan mendapatkan nilai tertinggi Se-Kabupaten Semarang serta mampu mencetak out put yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Warna teologi dalam pendidikan juga dapat dilihat dari penerapan kurikulum terintegrasi. Fatonah (2014) dalam penelitiannya tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran menemukan bahwa pada proses pembelajaran kimia di SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam, yakni dengan menerapkan konsep dasar yang Islami seperti dimulai dengan bacaan basmallah, pemberian motivasi untuk membantu teman yang belum bisa, mengajak siswa mensyukuri ni'mat Alloh SWT, dan bersikap jujur, ulet serta tidak cepat putus asa. Cara pengintegrasian nilai-nilai ajaran Islam dilakukan pada setiap level, yaitu filosofi, materi, strategi dan metodologi. Sementara itu Rosydi (2013) menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak terbagi menjadi tiga yaitu pembiasaan disiplin meliputi pembiasaan shalat berjamaah, penerapan senyum salam dan sapa, serta pembiasaan berjabat tangan saat bertemu. Pembiasaan hidup sederhana meliputi pembiasaan suka menabung, menerima makanan apa adanya, dan memakai baju sederhana. Pembiasaan cinta lingkungan meliputi pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, menanam dan merawat taman di sekitar. Metode

pembiasaan dapat melahirkan peserta didik yang tingkah lakunya mengarah aturan agama, seperti berperilaku hormat, disiplin, murah hati, dan peduli sesama.

Novianti (2014) pada sisi lain menemukan bahwa langkah-langkah internalisasi nilai-nilai agama di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah, menjalin kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa, memberikan pemahaman, penghayatan, dan mendorong siswa mengaplikasikan dalam lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi karakter mulia pada diri siswa dan menciptakan suasana religius. Implikasi internalisasi nilai-nilai agama adalah: siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah SWT, siswa memiliki karakter mulia yakni sopan santun, saling menghormati dan mengasihi sesama, jujur, peka terhadap lingkungan dan memiliki kesadaran diri. Terkait dengan integrasi nilai teologis ini, Fiteriyani (2014) dalam studinya tentang integrasi ilmu menemukan bahwa integrasi ilmu dalam pelaksanaan pendidikan di SD Al- Azhar 1 Bandar Lampung, SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung, dan SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung diimplementasikan dalam wujud kurikulum integratif yaitu bangunan kurikulum yang memasukkan ilmu-ilmu keagamaan (keislaman) dan ilmu-ilmu umum secara proporsional dan pengaplikasian kurikulum integratif dalam pelaksanaan pendidikan di SD Al- Azhar 1 Bandar Lampung dan SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung melalui penerapan *hidden curriculum*, sementara pada SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung dilakukan secara utuh, menyeluruh, integral dengan cara memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama (Islam) menjadi satu jalinan kurikulum. Sejalan dengan itu Siswanti (2006) dalam penelitiannya tentang internalisasi nilai-nilai agama pada sekolah umum menemukan bahwa internalisasi dilakukan dengan mengaitkan antara materi-materi yang disampaikan dengan nilai-nilai agama Islam dan adanya interaksi guru PAI dan guru umum dalam bentuk kerjasama untuk senantiasa menyampaikan nilai Islam dalam setiap pembelajaran.

Selanjutnya integrasi ilmu berjalan seiring dengan internalisasi nilai-nilai agama. Sofanuddin (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa (1) secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta iklim dan budaya yang mendukung internalisasi pendidikan karakter di sekolah; (2) secara input, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan melalui kualifikasi dan kompetensi guru, input sarana dan prasarana, serta kualifikasi peserta didik; (3) proses internalisasi nilai-

nilai karakter bangsa dilakukan melalui kurikulum PAI berupa kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah; (4) produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui PAI adalah peserta didik yang kompeten dan memiliki karakter yang baik.

Penerapan nilai teologis dalam kurikulum dan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pendekatan dan metode yang digunakan. Hasil penelitian Nata dan Sofyan (2014) di Madrasah Pembangunan UIN Syahid Jakarta menemukan bahwa model pembelajaran pendidikan agama berbasis karakter mulia yang holistik, humanis, emansipatorik, dan afektif dengan langkah-langkah *modelling, reflecting, deep discussion, problem solving, sosialization, dan authentic assesment* yang diterapkan dan hasilnya cukup efektif dalam membentuk akhlak mulia, meskipun belum diterapkan secara sistematis dan konsolidatif. Sementara itu Israfil (2012) menemukan bahwa penggunaan metode pembiasaan dilaksanakan di dalam kelas melalui materi PAI yang diajarkan. Sedangkan di luar kelas para siswa dibiasakan untuk shalat berjama'ah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi para siswa dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru maupun orang tua di rumah. Metode pembiasaan ini diharapkan dapat terealisasi bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Penelitian Fitriyah (2005) menemukan bahwa penggunaan metode keteladanan dengan hukuman kurang efektif karena anak terpaksa meneladani guru karena takut dihukum.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan baik untuk mengungkapkan dimensi teologi pendidikan dalam kurikulum dan pengembangan mutu di SD IT Nurul Ilmi perspektif subjek penelitian, juga untuk menangkap makna (*meaning*) dari aktivitas tersebut.

Penelitian ini mengambil *setting* di SD IT Nurul Ilmi yang berlokasi di Jalan Depati Purba Kota Jambi. Pemilihan *setting* ini didasarkan pada pertimbangan, *pertama* Sekolah tersebut merupakan ikon pendidikan di Jambi yang mengusung ide pendidikan terpadu. *Kedua*, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang paling cepat kemajuannya dalam satu dasawarsa terakhir, khususnya dari perpekstif jumlah peminat. *Ketiga*, Sekolah tersebut memiliki kekhasan khususnya pada aspek manajerial (*full day school*) serta tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) seluruh Indonesia. Sementara itu, subjek penelitian didapat dengan menggunakan teknik *purposeful sampling*, yaitu dengan memilih individu untuk memperoleh dan memahami panomena sentral.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non participant*

observation, in –depth interview dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir (*flow model*). Sementara itu teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan *credibility /transferability* dan *confirmability* (**Objektivitas**).

3. Temuan dan Pembahasan

a. Warna Teologi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Pada bagian ini dikemukakan temuan dan pembahasan terkait warna teologis dalam kurikulum dan pembelajaran, meliputi kurikulum sebagai mata pelajaran (*subject matter*), kurikulum sebagai konten /materi ajar, kurikulum sebagai proses pembelajaran, dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

1) Kurikulum (*subject matter*)

SD IT Nurul Ilmi menerapkan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Kurikulum yang digunakan saat ini sebagian sudah menggunakan kurikulum 2013 (K13) dan sebagian lagi masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan standar isi 2006. Sedangkan buku-buku yang digunakan sebagian diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Platinum, Erlangga, dan sebagian lagi Bumi Aksara.

Pada buku tersebut dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Juga dirumuskan proses pembelajaran dan penilaian yang diperlukan peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan tersebut. Buku yang ditulis dengan mengacu pada kurikulum ini dirancang dengan menggunakan proses pembelajaran yang sesuai untuk mencapai kompetensi yang sesuai dan diukur dengan proses penilaian yang sesuai.

Pendekatan pembelajaran tematik terpadu dipilih dengan beberapa alasan. Pertama, peserta didik yang sesuai perkembangannya lebih mudah memahami pengetahuan faktual, diajak melalui tema-tema mengikuti proses pembelajaran transdisipliner dimana kompetensi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks peserta didik dan lingkungannya. Kedua, melalui pendekatan terpadu, pembelajaran multidisipliner-interdisipliner diwujudkan agar tumpang tindih antar materi mata pelajaran dapat dihindari demi tercapainya efisiensi materi pembelajaran dan efektivitas penyerapannya oleh peserta didik.

Materi pembelajaran di SD IT Nurul Ilmi terdiri atas empat program. Pertama, *ulumul fanny* (ilmu pengetahuan umum). Kedua, program *ulum syariah* (BBM). Ketiga, program bimbingan khusus (*halaqoh* keagamaan). Keempat, ekstra kurikuler dan keterampilan dasar (*basic skill*).

Mata pelajaran yang ditawarkan mencakup beberapa pelajaran yang biasa diajarkan pada sekolah dasar pada umumnya, seperti, Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Inggris, Ilmu Pendidikan Alam, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan komputer. Sedangkan pelajaran keagamaan meliputi; Tahsin Quran Praktek Ibadah, dan Tahfidzul Quran, ditambah mata pelajaran pendukung; Bahasa Arab.

Kurikulum Sekolah bertujuan untuk memenuhi tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada dimensi sikap standar yang harus dipenuhi adalah kemampuan menerima, menjalankan, menghargai, dan mengamalkan ajaran agama Islam dan melahirkan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Pada dimensi pengetahuan standar yang harus dipenuhi adalah kemampuan menerima, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta serta melahirkan Pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. Sedangkan pada dimensi keterampilan adalah kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi serta melahirkan pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

Kurikulum yang diterapkan di SD IT Nurul Ilmi merupakan kurikulum Nasional yang dintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Pada Kurikulum Nasional (K13) sendiri sesungguhnya dapat ditemukan sejumlah kompetensi teologis yang harus dimiliki oleh peserta didik, tema diriku sub tema tubuhnku yang diajarkan di kelas I bertujuan diantaranya agar mereka menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugerah Tuhan yang tidak ternilai dan Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah. Tema indahnyanya kebersamaan yang diajarkan pada kelas IV kompetensi dasarnya dalam pelajaran IPA kompetensi yang diinginkan adalah bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Pada mata pelajaran IPS kompetensi dasar tema tersebut adalah agar siswa menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya. Selanjutnya, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensinya diantaranya adalah agar siswa mengakui dan

mensyukuri anugerah Tuhan yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, sosial, serta permasalahan sosial.

Disamping hal-hal yang berdimensi teologis, kurikulum yang diterapkan di SD IT Nurul Ilmi juga memuat tujuan yang bersifat pembentukan karakter siswa. Hal ini misalnya dapat dilihat diantaranya pada sub tema anggota keluargaku yang diajarkan di kelas I. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam bidang karakter adalah memiliki perilaku santun dan sikap kasih sayang melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah. Pada mata pelajaran PKn kompetensi dasarnya adalah menunjukkan perilaku patuh pada tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah serta Menunjukkan perilaku kebersamaan dalam keberagaman di rumah dan sekolah. Pada mata pelajaran matematika kompetensi dasarnya adalah menunjukkan perilaku patuh pada aturan dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan sesuai prosedur atau aturan dengan memperhatikan nilai tempat puluhan dan satuan. Pada mata pelajaran SPDP kompetensi dasarnya adalah menunjukkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni. Pada mata pelajaran PJOK kompetensi dasarnya adalah menunjukkan perilaku santun kepada teman dan guru selama pembelajaran penjas.

Selanjutnya, disamping kompetensi dasar tersebut, Sekolah juga memberikan penguatan-penguatan aspek ketauhidan pada setiap materi ajar, sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang guru bahwa guru-guru di SD IT Nurul Ilmi memiliki kewajiban untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) khusus disamping yang disyaratkan oleh aturan kementerian. Pada RPP khusus tersebut guru mengaitkan materi ajar dengan isyarat-isyarat Allah dalam al Quran atau mengaitkannya dengan kebesaran Allah.

Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi ciri khas dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan keduanya menjadi mata pelajaran keagamaan yang fardhu 'ain untuk dipelajari dan ilmu umum yang fardhu kifayah untuk dipelajari, namun kedua-keduanya merupakan rumpun keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi. Kedua rumpun keilmuan tersebut dianggap sama-sama mempelajari ayat-ayat Allah Swt. Satu rumpun keilmuan mempelajari ayat-ayat Allah yang tertulis dalam teks al-Qur'an dan Hadis, rumpun keilmuan yang lain mempelajari ayat-ayat Allah berupa alam semesta. (Tim JSIT, 2013) Diantara keduanya tidak mungkin bertentangan karena sama-sama berasal

dari Allah Swt. Hal ini sesuai dengan pemikiran para filosof Muslim yang menyatakan bahwa "*The words of God can not possibly contradict the work of God.*" Kata-kata Tuhan (al-Qur'an dan al-Hadis) tidak mungkin bertentangan dengan karya Tuhan (alam semesta).

Menurut Suyatno (2013) Kurikulum sebagaimana di atas, jika dilihat dari perspektif epistemologi pendidikan Islam, sebenarnya berasal dari pandangan adanya integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep pemahaman keilmuan dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu menunjukkan bahwa ia ingin menjadikan anak didiknya memiliki penguasaan keilmuan yang integratif yakni bersatunya penguasaan ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat tanzilyah yang menghasilkan sains ketuhanan, ayat-ayat dalam diri manusia yang menghasilkan sains humaniora dan ayat-ayat kauniyah yang menghasilkan sains kealaman.

Model pendidikan terpadu ini sejalan dengan tawaran Hasim Ami (Hujair, 2003: 264-265) bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan idealistik yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik, dan berakar pada budaya. Pendidikan integralistik merupakan model pendidikan yang diorientasikan pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi; *rabbaniyah* (ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan), dan *alamiyah* (alam pada umumnya) sebagai sesuatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik untuk mewujudkan *rahmatan lil alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan, dan individual-sosial.

Demikian juga perhatian Sekolah terhadap materi Quran sejalan dengan pendapat Rahman (1985) bahwa apabila kita ingin membangun pendidikan Islam yang berkualitas harus kembali kepada Al Quran, dan Al-Quran harus ditempatkan sebagai pusat intelektual Islam.

2) Kurikulum Pesantren Al-Quran.

Kurikulum SD IT Nurul Ilmi selain menganut paradigma integrasi ilmu dalam bentuk pemaduan sejumlah mata pelajaran dalam satu tema serta mengimbuhkannya dengan pesan-pesan ketauhidan dan moral keislaman, Sekolah juga menerapkan integrasi dalam bentuk menyajikan pelajaran keagamaan secara terpisah dari mata pelajaran lain, namun masih dalam satu kesatuan kurikulum. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada empat mata ajar keagamaan yang tertuang dalam kurikulum yaitu; tahsin, praktek ibadah, bahasa arab, dan tahfidz. Keempat materi ini disajikan dengan proporsi yang berbeda. Tahsin disajikan hari kecuali hari Jumat dan Sabtu, sementara praktek ibadah, bahasa Arab, dan tahfidz masing-masing hanya diajarkan satu kali dalam satu minggu.

Pada materi ini siswa dilatih untuk memperbagus bacaan serta menghafal surah-surah pendek. Standar yang ditetapkan oleh Sekolah adalah setelah lulus SD siswa-siswi minimal mampu menghafal 3 Juz Al-Quran. Kebijakan tersebut didukung dengan tradisi wisuda tahfidz sebagai perayaan dan penghargaan terhadap siswa yang hafal setiap juznya.

Pemberian porsi yang besar terhadap materi Quran dalam kurikulum menunjukkan bahwa Sekolah memiliki keinginan melahirkan generasi-generasi Qurani yang mampu membaca al-Quran dengan baik serta memahami tafsirnya. Selain kurikulum dalam bentuk materi ajar terjadwal harian, Sekolah juga memiliki program Pesantren Tahfidz Quran yang menampung para siswa-siswi yang ingin lebih memperdalam hafalan Quran. Program ini diasuh sejumlah guru serta dipusatkan di Sekolah dengan sistem pesantren.

Temuan diatas menunjukkan bahwa substansi kurikulum Sekolah sejalan dengan filosofi pendidikan Islam bahwa kurikulum inti dalam pendidikan Islam setelah tauhid adalah perintah membaca yang termaktub dalam Al-Quran. Perintah membaca disini mencakup; (1) ayat –ayat Allah berdasarkan wahyu; (2) ayat Allah yang ada pada diri manusia, dan (3) ayat Allah yang terdapat di alam semesta di luar manusia.

Perintah membaca (*iqra'*) dalam Al Quran merupakan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Menurut langgulung (Ramayulis dan Nizar, 2010) membaca selain melibatkan proses mental yang tinggi, pengenalan (*recognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), dan daya cipta (*creativity*). Proses tersebut sekaligus merupakan bahan pendidikan dalam Islam, selanjutnya membaca merupakan alat sistem perhubungan (*communication system*) yang menjadi syarat multak terwujudnya kelanjutan suatu sistem sosial (*social system*).

3) Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan merupakan proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*) dan tranfer nilai (*transfer of value*). Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Sekolah dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan metode, strategi, dan media. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada dua pendekatan pembelajaran yang paling menonjol diterapkan yaitu pertama pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru memberikan contoh teladan akan sikap dan perilaku yang mulia baik di kelas maupun di luar kelas. Teladan ini tidak hanya ditunjukkan dalam perkataan dan sikap, namun juga dalam cara berpakaian yang sederhana. Metode ini dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan

dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik (Ramayulis, 2001). Hal ini sejalan dengan firman Allah “*Sesungguhnya dalam diri Rasulullah kamu bisa menemukan tauldan yang baik*” (QS Al-Ahzab: 33).

Kedua pendekatan pembiasaan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa-siswi dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan baik. Pada saat memasuki Sekolah siswa-siswi dibiasakan dengan tradisi bersalaman dan mencium tangan guru yang menyambut mereka setelah pintu masuk. Mereka juga dilatih melaksanakan sholat fardhu berjamaah, sholat dhuha berjamaah, memberikan infaq, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, menabung dan berdoa. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengajarkan adat-adat makan dan minum serta adab belajar. Pendekatan dan metode ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok.

Selain dua pendekatan tersebut, guru-guru juga menggunakan beberapa metode, seperti metode hafalan surah pada mata pelajaran tahfidz. Bahkan Sekolah menerapkan standar lulusan SD minimal dapat menghafal 3 juz Al – Quran. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan dasar agama kepada peserta didik. Menurut Sulaiman (1986) keimanan tumbuh kepada anak tanpa dalil terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan bukti-bukti (dalil) yang dapat memperkuat keyakinannya. Menurut Al-Ghazali proses penuntunan anak dalam pendidikan ibarat penanaman benih. Sedangkan penanaman keyakinan dilakukan dengan memberikan keterangan ibarat proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih ini dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan pohon yang baik lagi kokoh, akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit.

Metode lainnya adalah metode kisah. Metode ini digunakan oleh guru untuk mengajarkan sejarah kehidupan Nabi-nabi dan Rasul Allah serta berbagai hikmah dibaliknya. Mata pelajaran kisah sendiri diajarkan pada kelas I dan II. Metode ini dapat meningkatkan keimanan peserta didik untuk berbuat amal kebajikan dalam menjalani kehidupan (Nawawi, 1993). Kisah Qurani menurut Tafsir (2007) mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta.

Sekolah juga menerapkan metode pemberian *targhib* dan *tarbhib* atau dalam bahasa lainnya hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Metode ini ditempuh oleh sekolah misalnya dalam membentuk memberikan hadiah kepada peserta didik yang memiliki prestasi di berbagai bidang, dengan sebutan misalnya siswa paling dermawan, siswa paling peduli lingkungan, siswa paling sportif, siswa paling disiplin, dan sebagainya. Sedangkan hukuman diberikan kepada siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan

hukuman yang mendidik. Meskipun pada dasarnya kedua metode tersebut berbeda, namun tujuannya adalah agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Metode ini menurut Tafsir (2007) didasarkan pada fitrah manusia yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.

4) Hidden Kurikulum Tersembunyi (*hidden curriculum*)

Warna teologi dalam kurikulum Sekolah tidak hanya ditemukan pada program pembelajaran dan ekstrakurikuler namun juga dapat diamati dari kurikulum sekolah yang sifatnya *intangibile*, tidak terlihat namun kesannya dapat dirasakan oleh siswa (*hidden curriculum*). Kurikulum dalam bentuk seperti ini dapat dilihat dari;

Pertama, setiap siswa dan siswa diwajibkan menggunakan/mengenakan pakaian sekolah secara rapi dan syar'i. Siswa mengenakan kopiah, baju, dan celana panjang, sementara siswi mengenakan jilbab, baju panjang lengan, dan rok yang proporsional. Berbeda dari sekolah lainnya, khususnya bagi siswi mereka cenderung menggunakan pakaian yang lebih syar'i, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh dengan jilbab yang lebih terurai. Penggunaan simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian besar terhadap akhlak siswa, khususnya dalam hal berpakaian. Pemandangan diluar sekolah menunjukkan bahwa siswi SD Nurul Ilmi diluar kelas terbiasa dengan busana muslimah.

Kedua, pada saat memasuki gerbang Sekolah siswa-siswi setiap pagi selalu disambut dengan alunan bacaan tartil Quran yang diperdengarkan melalui pengeras suara dari mesjid sampai bel masuk berbunyi. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi spiritual dalam belajar disamping untuk mengakrabkan siswa dengan bacaan al-Quran. Hasil penelitian Al Qadhi menunjukkan bahwa bacaan al-Quran dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar, penurunan defresi, kesedihan, memperoleh ketengan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit. Penelitian yang sama oleh Muhammad Salim menunjukkan bahwa bacaan Al-Quran dapat menimbulkan ketenangan. (www.arahmah.com).

Ketiga, pada saat memasuki gerbang sekolah siswa-siswi disambut dengan baik oleh guru-guru dan menyalami mereka satu persatu, terkadang disertai dengan komunikasi kecil menanyakan kesehatan dan sebagainya. Momen seperti ini secara psikologis menumbuhkan rasa kasih sayang guru terhadap siswa dan sebaliknya rasa hormat siswa terhadap guru, disamping membina keakraban menjelang pelajaran dimulai. Simbol bersalaman dan cium tangan guru menjadi salah satu tradisi di banyak sekolah, yang berbeda di sini adalah siswa perempuan yang sudah baliq tidak bersalaman dan mencium tangan guru laki –

laki (*ustadz*), sebaliknya siswa laki-laki yang sudah baliq tidak bersalaman dan mencium tangan guru-guru perempuan (*ustadzah*). Hal ini sesuai dengan sunnah Nabi saw yang tertuang dalam hadits yang dijadikan rujukan.

Keempat, berbagai himbauan. Pertama himbauan untuk menggunakan busana muslimah (khususnya) bagi orang tua siswa/wali siswa pada datang ke sekolah. Himbauan ini ditempelkan pada dinding –dinding Sekolah dengan kalimat ‘Kawasan Berbusana Muslim’. Himbauan ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana Islami di Sekolah seraya memberi contoh kepada siswa-siswa bagaimana berbusana muslim yang baik. Kedua, himbauan untuk tidak merokok di dalam lingkungan Sekolah. Himbauan tersebut berbunyi “Kawasan Bebas Asap Rokok”. Himbauan seperti ini bertujuan untuk memberikan contoh baik kepada siswa agar tidak merokok dan tetap menjaga kesehatan. Himbauan – himbauan di atas meskipun tidak menjadi kewajiban dan tidak ada sanksi bagi yang melanggar, namun pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa secara perlahan orang tua /wali siswa atau tamu yang datang ke Sekolah cenderung menggunakan busana muslim dan tidak merokok dalam lingkungan sekolah. Suasana seperti ini sangat mendukung pencapaian kurikulum sekolah guna melahirkan siswa yang berakhlak mulia dan menghindari perbuatan sia-sia. Ketiga, himbauan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Himbauan ini ditujukan khususnya kepada siswa-siswi dan ditempatkan di depan pintu masuk kelas dengan menggunakan bahasa yang mendidik dan sesuai dengan tingkat berfikir anak.

Kelima. Peduli Lingkungan. Lingkungan merupakan salah aspek yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan sekolah sejatinya adalah *hidden curriculum* yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil pengamatan pada Nurul Ilmi menunjukkan bahwa Sekolah memberikan perhatian pada aspek lingkungan, indikasinya dapat dilihat dari sejumlah pepohonan dan tanaman bunga yang menghiasi Sekolah dan dipelihara bersama. Sebagian pepohonan tersebut merupakan pohon yang dibawa sendiri oleh siswa dan masing-masing mereka bertanggung jawab merawatnya.

Suasana seperti ini mendukung pencapaian tujuan pembelajaran pada materi kepedulian terhadap makhluk hidup. Tujuan ini memiliki dimensi spiritual bahwa seorang muslim yang menanam suatu tanaman akan menjadi sedeqah baginya.

Siswa juga dilarang membuang sampah sembarangan, dan setiap akhir pelajaran secara bergiliran (piket) siswa diwajibkan mengumpulkan sampah kelas dan mengumpulkannya pada tempat pembuangan sampah yang lebih besar. Kebijakan ini

sejalan dengan anjuran Islam untuk memelihara kebersihan ‘Annazhafatu minal iman’.

Menurut Adhim (1998) internalisasi nilai-nilai teologis (*tawhid*) kepada subjek didik melalui sentuhan zauq mulai diberikan pada masa anak-anak/2-7 tahun, dimana potensi hati dan akal nya mulai aktif. Pilihan penanaman nilai-nilai tauhid melalui sentuhan *dzauq* akan lebih merangsang subjek didik memiliki tauhid yang aktif. Kedalaman tauhid memberi suggesti kepadanya untuk bertindak baik (*shalih*).

b. Warna Teologi dalam Kegiatan Ekstra / Ko-Kurikuler, dan Program Pengembangan.

Program pengajaran pada SD IT Nurul Ilmi juga mencakup kegiatan ekstra kurikuler dan ko kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler mencakup kaligrafi, melukis, marching band, tari, pianika, nasyid, hadrah, sepak bola, catur, karate, badminton, pidato, stori telling, dan dai cilik. Kegiatan olah raga dan seni tersebut dilaksanakan setiap hari Sabtu, pertama dan kedua sesuai dengan potensi dan bakat masing – masing siswa dibawah asuhan dan bimbingan seorang pelatih/mentor. Kegiatan ini berfungsi untuk membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan dasar dan belajar menuju kemandirian serta menitik beratkan fokus pengembangan pada potensi emosional dan kesehatan fisik siswa.

Menurut Qordawi (1980) dalam konsep pendidikan ikhwanul muslimin tujuan pendidikan pada aspek jasmani adalah; Pertama, kesehatan badan dan terhindarnya dari penyakit, kesehatan badan mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Kedua, Kekuatan jasmani dan keterampilannya. Sebab itu tubuh tidaklah cukup terhidar dari penyakit saja, bahkan harus kuat, berketampilan lagi mampu bergerak dengan cepat dan mudah. Dalam Hadith tersebut:

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah."

Kerana itu perlu dipentingkan latihan-latihan olahraga, permainan yang menguatkan tubuh, lari, berenang, memanah dan sebagainya. Dalam Hadith disebutkan:

"Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda."

Ketiga stamina dan ketahanan tubuh. Kesehatan dan kekuatan tubuh tidaklah memadai, selama ia tidak terbiasa, menahan derita mengatasi kesulitan serta sedia menghadapi bermacam-macam situasi seperti panas dan dingin, daerah lembah dan tanah berbukit-bukit, keuntungan dan kerugian. Oleh sebab itu orang mengatakan "Biasakanlah hidup susah kerana nikmat itu tidak abadi"

Sejalan dengan itu kegiatan ko kurikuler yang juga rutin dilakukan adalah kepramukaan. Kegiatan ini dalam pengamatan merupakan kegiatan yang paling banyak diminati oleh siswa dan dibimbing oleh guru

yang proaktif dan dinamis. Kegiatan kepramukaan ini selain bertujuan sama dengan kegiatan ekstra kurikuler lainnya juga membawa misi ketauhidan. Hal ini dapat dilihat dari semboyan yang diajarkan oleh para guru kepanduan kepada siswa sebagai berikut: Allahu Ghayatun-a (Allah tujuan kami); Rasul Qudwatun-a (Rasul Muhammad teladan kami); al-Qur'an Syir'atun-a (al-Qur'an undang-undang kami), al-Jih-ad Sabilun-a (jihad adalah jalan perjuangan kami); as-Syahadah Umniyatun-a (mati syahid adalah cita-cita kami).

Kurikulum Sekolah juga mencakup program pengembangan karakter keIslaman, seperti pembiasaan sholat dhuha, dan pembiasaan sholat berjamaah dan penerapan adat Islami pada saat makan siang bersama. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa siswa-siswa SD IT Nurul diharuskan melaksanakan sholat dhuha setiap pagi diteras sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur anak terhadap nikmat yang diberikan Allah serta membiasakan siswa dengan amalan-amalan sunnat. Demikian juga sholat fardhu berjamaah dilaksanakan tepat waktu diteras sekolah atau di mesjid guna melatih siswa mengamalkan amalan-amalan fardhu secara berjamaah. Selain itu siswa-siswi juga dibiasakan dengan melakukan zikir pagi dan petang. Zikir ini dilaksanakan setelah sholat berjamaah.

Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa mengamalkan ajaran Islam, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-sehari. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Program pengembangan lainnya yang bernuansa keagamaan adalah pertama pesantren kilat ramadhan. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang diisi dengan aktivitas tadarus, ceramah, dan sholat sunnat tarawih secara berjamaah serta buka bersama. Kegiatan ini pada umumnya melibatkan siswa kelas VII dan VIII selama satu minggu. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa terbiasa dengan amalan-amalan fardhu dan sunnat serta menumbuhkan kepekaan sosial

Kedua, program penerimaan dan penyaluran zakat fitrah. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan ramadhan. Kegiatan sejenis adalah mentradisikan infaq dan sadaqah di kalangan siswa dan sumbangan bagi siswa yang terkena musibah. Program dan aktivitas tersebut bertujuan untuk pengembangan kecakapan hidup siswa (*social skill*) yaitu pengembangan rasa persaudaraan, kebersamaan dan /atau hubungan kekeluargaan antar sesama, menghargai orang lain serta menumbuhkan rasa syukur kepada Allah swt.

Ketiga, penyelenggaraan pemotongan hewan qurban. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem arisan /iuran orang tua siswa yang berminat selanjutnya

disalurkan dengan membeli hewan qurban sesuai dengan dana yang terkumpul. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa akan perlunya berkorban untuk kepentingan agama Allah serta memupuk solidaritas sesama muslim melalui pembagian daging kurban kepada warga sekitar.

c. Warna Teologis dalam Pembinaan Guru

Guru dalam pendidikan Islam merupakan komponen yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan insan kamil yang merupakan tujuan pendidikan Islam. Temuan di lapangan menginformasikan bahwa guru-guru Nurul Ilmi adalah mereka yang memiliki dedikasi dan moral spiritual yang kuat dalam menjalankannya perannya sebagai pembimbing.

Guru –guru pada SD IT Nurul Ilmi tidak sekedar menyampaikan mata pelajaran (*transfer of knowledge*) para guru berperan sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pemandu moral (*murabby*) yang bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada siswa. Karena itu, mereka memperlakukan siswa tidak hanya sebagai seorang murid, namun juga sebagai partner untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Guru-guru juga terlihat sangat antusias dalam meningkatkan kemampuan siswa, memberikan bantuan untuk mengembangkan potensi, memperlakukan mereka layaknya anak sendiri, memberikan penghargaan atas prestasi mereka, memberikan keluasaan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka, serta memberikan teladan yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan konsep tugas utama *murabby* (Ramayulis dan Nizar, 2010) yaitu memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensinya menuju kedewasaan, mengarahkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Pembinaan guru dan staf pada SD IT Nurul Ilmi menggunakan metode muhasabah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Sabtu kedua dan keempat setiap bulannya dan dipusatkan di mesjid Sekolah. Aktivitas yang dilakukan selama proses muhasabah diantaranya adalah membaca al-Quran, melaksanakan sholat dhuha, dan melakukan refleksi. Metode ini bertujuan membangkitkan perasaan keagamaan, menumbuhkan sikap mawas diri dan mengalahkan *nafsu lawwamah* atas *nafsu ammarah*. Menurut Qardhawy (1980) muhasabah dalam tradisi ikhwanul muslimin yang merupakan introspeksi diri yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan ; 1) Apakah engkau telah menunaikan salat pada waktunya?, 2) Apakah engkau telah menunaikannya secara berjama'ah? 3) Apakah engkau telah membaca wirid harianmu dari Al Quran?

4) Apakah engkau telah membaca do'a-do'amu yang ma'tsur?! 5) Apakah engkau ada menjenguk saudaramu kerana Allah? dan lain-lainnya.

Warna teologis dalam pembinaan guru juga dapat dilihat dari 'doktrin' keperibadian yang harus dimiliki oleh guru yang dikenal dengan istilah *muwasafat*, yaitu sebagai berikut.

Pertama, memiliki akidah yang lurus. Indikator dari karakter ini adalah; mengimani rukun Islam, mematuhi dan tunduk kepada Allah swt., mengikhhlaskan amal untuk Allah swt., beriman kepada nikmat dan siksa kubur, mensyukuri nikmat Allah swt. Saat mendapatkannya, menjadikan setan sebagai musuh, tidak bersumpah selain atas nama Allah swt., tidak merasa sial mendengar dan melihat sesuatu, tidak menghadiri perdukunan dan paranormal, tidak meminta tolong kepada jin atau orang yang bekerja sama dengan jin, dan tidak meminta kepada orang yang meninggal.

Kedua, beribadah yang benar. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; ihsan dalam thoharoh, ihsan dalam shalat lima waktu, cinta membaca. dan menghafal al-Quran, berpuasa fardhu pada bulan ramadhan, ada kecintaan terhadap shalat berjamaah, mendirikan qiyam al-lail minimal sekali dalam sepekan, berpuasa sunnah minimal sekali dalam sepekan, hafal satu juz al-Quran, menutup segala kegiatan dengan istighfar, berdoa pada waktu-waktu mustajab, dan berdzikir dalam segala keadaan.

Ketiga, berakhlak mulia. Karakter ini dicirikan dengan indikator sebagai berikut; memenuhi janji, jujur, berbuat baik kepada orang lain, menjaga kehormatan keluarga, menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, menjaga pandangan, menjaga rahasia, menutupi aib orang lain, menggunakan barang orang lain dengan seizin pemiliknya, menyebarluaskan salam, menjauhi hal-hal dan perbuatan haram, berteman dengan orang baik, rendah hati dan jauh dari sifat sombong, punya prinsip dan tidak ikut-ikutan, tidak mencaci maki, tidak mengadu domba, dan tidak ghibah dan ngrumpi.

Keempat, mandiri. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi perbuatan tercela, memenuhi hak orang lain, belajar menabung, menjaga fasilitas umum, menjaga fasilitas dan barang pribadi, dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan (mandi sendiri, tidur sendiri, dan aktifitas pribadi lainnya).

Kelima, berwawasan dan berpengetahuan luas. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; mempunyai kemampuan membaca dan menulis, mempunyai kemampuan mendengarkan dan mengutarakan pendapat, memperhatikan hukum-hukum tilawah, mengetahui sejarah Nabi saw., sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, menghafal satu juz al-Quran dan Hadis pilihan, dan menyadari

adanya *gawz al-fikri* (perang pemikiran) dengan orang kafir dan penentang Islam.

Keenam, berbadan sehat dan kuat. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjaga kebersihan dan ketertiban di rumah, sekolah maupun masyarakat, berolahraga secara teratur, bangun pagi sebelum fajar, hidup sehat, tidak mendekati orang yang merokok, menggunakan narkoba, makan dan minum mengikuti Rasulullah saw., dan menghindari penyakit menular.

Ketujuh, bersungguh-sungguh terhadap dirinya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi segala yang haram, menjauhi tempat-tempat yang haram, dan menjaga kemandirian diri. Kedelapan, terampil mengelola segala urusannya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; terbiasa menyusun rencana kegiatan, tidak terburu-buru, dan mengisi buku harian.

Kesembilan, disiplin waktu. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; tepat waktu, dan menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat. Kesepuluh, bermanfaat bagi orang lain. Karakter ini ditandai dengan indikator sebagai berikut; membantu kedua orang tua, senantiasa mendoakan kedua orang tua, membantu yang membutuhkan dengan tenaga, uang dan pikiran, mendiakan teman dan Muslim lainnya, dan menjalankan tugas di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Kesepuluh, bermanfaat bagi orang lain. Karakter ini ditandai dengan indikator sebagai berikut; membantu kedua orang tua, senantiasa mendoakan kedua orang tua, membantu yang membutuhkan dengan tenaga, uang dan pikiran, mendiakan teman dan Muslim lainnya, dan menjalankan tugas di rumah, sekolah maupun di masyarakat (Suyatno, 2013).

Terkait dengan program pembinaan guru ini, temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa karakteristik utama guru pada SD IT Nurul Ilmi dalam hal ibadah yaitu:

a) Para guru cenderung mengikuti Sunnah dan menjauhi ibadah-badah yang dianggap *'bid'ah'*. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tradisi peringatan hari besar Islam seperti maulid Nabi dan Isra' Miraj, tidak menjadi hari besar yang dirayakan oleh Sekolah, berbeda dengan peringatan tahun baru Islam. Meskipun diakui oleh salah seorang guru bahwa mereka bukan menolak bidah, hanya kurang memaksimalkan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam tersebut.

b) Mengutamakan ibadah-ibadah fardhu. Temuan menunjukkan bahwa guru-guru pada SD IT Nurul Ilmi lebih mengutamakan ibadah-ibadah fardhu disamping ibadah sunnah sebab Allah tidak menerima ibadah sunat sebelum ditunaikan yang fardhu. Dalam sebuah Hadith Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tersebut:

"Tidak ada satu pun takarub hamba-Ku kepada-Ku yang lebih Ku-sukai dari pada menunaikan apa yang Aku fardukan kepadanya."

c) Gemar sholat berjamaah. Di kalangan guru digalakkan sholat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun ketika berada di tengah masyarakat.

d) Menggemarkan amalan sunat. Para guru dianjurkan untuk melaksanakan menggemarkan amalan sunat, seperti sholat duha, puasa sunat, berzikir, sholat tahajjud, dan sebagainya. Ini didasarkan pada nash.

"Senantiasa hamba-Ku bertakarub kepada-Ku dengan amal-amal sunat, sehingga Aku mencintainya."

e) Gemar berzikir kepada Allah. Temuan menunjukkan bahwa guru-guru dianjurkan memperbanyak zikir kepada Allah dengan doa-doa dan zikir yang terhimpun dalam *al Ma'tsurat*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teologi pendidikan Islam memberikan warna baik dalam kurikulum maupun pengelolaan guru. Warna teologi dalam kurikulum ditandai dengan penerapan kurikulum pendidikan yang terpadu (non dikotomik) dan mengintegrasikan nilai-nilai keTuhanan pada setiap konten mata pelajaran melalui pendekatan teladan (*uswah hasanah*), pembiasaan, latihan (*drill*) dan metode *kissah* baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstra dan kokurikuler, termasuk berbagai kebijakan yang sifatnya *hidden curriculum*. Misi teologis yang diemban oleh Sekolah adalah melahirkan siswa-siswa yang memiliki tanggung dan berakhlak mulia. Warna teologi dalam pembinaan guru ditandai dengan pola pembinaan guru yang intensif dan menekankan pada aspek latihan menjalankan berbagai amalan-amalan fardhu dan sunnah dengan metode *muhasabah* guna menumbuhkan sifat-sifat sabar, tabah, memiliki cita-cita dan daya juang. Misi teologi yang diemban adalah melahirkan guru-guru yang memiliki aqidah yang lurus, ibadah yang benar, berakhlak mulia, mandiri, berwawasan dan berpengaruh luas, berbadan sehat dan kuat, bersungguh-sungguh terhadap dirinya, disiplin, dan bermanfaat bagi orang lain.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah memberikan bantuan dana (DIPA) untuk membiayai penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2008). *Educational research*. New Jersey: Pearson
- Fatonah, S. (2014). Integrasi nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran (studi kasus pembelajaran

- kimia di SMA islam terpadu Abu Bakar Yogyakarta
- Fitriyah, N. (2005). Penanaman nilai-nilai agama pada siswa Bustanul Athfal Restu Malang. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Malang: UIN Malang.
- Miles, M.B dan Huberman, AM. (1984). *Qualitative data analysis; a sources of new methods*. California: Sage Publication
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- al-Qardhawi, Y. (tt). *Pendidikan Islam dan madrasah al Banna*.
- Ramayulis, H. (2001). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, H. & Nizar, S. (2010). *Filsafat pendidikan Islam; telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarta; Kalam Mulia.
- Rosyidi, S. (2013). Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. *Tesis* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: UIN SUKA.
- Siswanti, R. (2006). Internalisasi nilai-nilai agama pada mata pelajaran umum di SMP Negeri 2 Pongkok. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Malang: UIN Malang.
- Sulaiman, H. F. (1986). *Sistem pendidikan versi al-Ghazali*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Suyatno. (2013). Sekolah dasar Islam terpadu; filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355-377
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Rosda.